



## **MEMBERDAYAKAN PENGUNGSI ROHINGYA MELALUI IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* 4 “QUALITY OF EDUCATION”**

**Almira Aida Shakira<sup>1</sup>, Ayunda Roliana Dewi<sup>2</sup>, Almira Vivia Irawati<sup>3</sup>, Rizky Sulistyarini<sup>4</sup>,  
Arsita Anggraini<sup>5</sup>, Haydar Faiq Eryanto<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

\*E-mail: [21044010008@student.upnjatim.ac.id](mailto:21044010008@student.upnjatim.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai kegiatan KKN Internasional yang diikuti oleh mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur sebagai bentuk implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4.5 “Quality of Education” dan 5.3 “Gender Equality” kepada pengungsi Rohingya di Madrasah Hidayah Rohingya, Kuala Berang, Terengganu, Malaysia. Dalam pelaksanaannya, para penulis terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengajaran materi “Bahasa Inggris” dan “Kekerasan Seksual serta Kesadaran Diri”. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai metode pengajaran program KKN Internasional yang berupa beberapa gambar peraga untuk mempermudah proses penyampaian materi. Dengan bekerja sama oleh seluruh mitra terkait antara lain Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat (LPPM) UPN Veteran Jawa Timur, Madrasah Hidayah Rohingya dan juga Himpunan Mahasiswa Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) yakni *International Relations Student Society* (IRiSS), kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan sebagai salah satu wadah pembelajaran bagi para pengungsi Rohingya di Malaysia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan inovasi baru dalam peningkatan kualitas pendidikan agar dapat berjalan lebih baik lagi kedepannya.

**Kata kunci:** KKN Internasional, *Sustainable Development Goals*, Rohingya

## **EMPOWERING ROHINGYA REFUGEES THROUGH THE IMPLEMENTATION OF *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* 4 “QUALITY OF EDUCATION”**

### **ABSTRACT**

This writing aims to know and explain the activities of the Community Services which were attended by students of International Relations of the UPN “Veteran” Jawa Timur as a form of implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs) 4.5 “Quality of Education” and 5.3 “Gender Equality” to Rohingya refugees in Madrasah Hidayah Rohingya, Kuala Berang, Terengganu, Malaysia. In its implementation, the writers plunged directly into the field and taught “English” and “Sexual Violence and Self-Awareness” materials. This research will explain the teaching method of the Community Services program in the form of several demonstration images to facilitate the process of delivering materials. By working together by all related partners, including the Research and Development to the Community (LPPM) Institute of UPN “Veteran” Jawa Timur, Madrasah Hidayah Rohingya and also the Student Association of Sultan Zainal Abidin University (UniSZA) which is International Relations Student Society (IRiSS), this activity has been successfully carried out as one of the learning platforms for Rohingya refugees in Malaysia. Thus, this research is expected to provide new benefits and innovations in improving the quality of education so that it can run better in the future.

**Keywords:** *International Community Services, Sustainable Development Goals, Rohingya*

### **PENDAHULUAN**

Rohingya adalah minoritas Muslim di Myanmar dan merupakan minoritas yang terisolasi di Myanmar. Rohingya merupakan kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang. Mereka ada di negara bagian Rakhine sebelum Inggris berkuasa di negara bagian Rakhine dan Burma antara tahun 1824 dan 1948. Kehadiran orang Burma di Negara Bagian Rakhine menyebabkan konflik antara etnis Rohingya dengan kelompok etnis lain di Negara Bagian Rakhine sekitar tahun 1870, yang berujung pada Konflik Rohingya. Hal ini berlangsung hingga tahun 1920-an dan 1930-an, ketika perekonomian mengalami resesi parah dan masyarakat Burma mengincar etnis Rohingya, sehingga memaksa beberapa orang untuk



meninggalkan wilayah tersebut. Beberapa pengungsi Rohingya telah mengungsi ke negara tetangga seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Ada dua pandangan mengenai keberadaan etnis Rohingya di Myanmar. Dalam hal ini, masyarakat etnis Rohingya dapat dikatakan merupakan masyarakat adat yang berasal dari wilayah Rakhine. Pandangan terhadap etnis Rohingya ini didasarkan pada kehadiran komunitas etnis Rohingya di wilayah tersebut selama berabad-abad. Di sisi lain, masyarakat dan pemerintah Myanmar berpandangan bahwa komunitas etnis Rohingya tidak hanya ada di Myanmar dan bukan bagian dari “etnis” Myanmar. Perspektif ini menyebabkan pemerintah Myanmar memperlakukan masyarakat Rohingya secara berbeda. Dalam hal ini, pemerintah Myanmar menerapkan kebijakan diskriminatif, penyiksaan, dan pemindahan paksa terhadap masyarakat Rohingya. Pemerintah Myanmar mengambil langkah ini karena etnis Rohingya tidak dianggap sebagai etnis di Myanmar (Arianta et al, 2020). Tindakan diskriminatif pemerintah Myanmar terhadap etnis Rohingya telah berlaku sejak tahun 1962. Pada saat itu, pemerintah Myanmar, yang dipimpin oleh Bapak Nai Win, melancarkan kampanye pemindahan paksa terhadap penduduk Rohingya, yang melibatkan serangkaian tindakan sistematis. Dalam hal ini, pemerintah Myanmar menerapkan langkah-langkah berupa pembunuhan di luar proses hukum, penyitaan properti, propaganda anti-Rohingya, pembatasan kesempatan kerja, dan larangan praktik keagamaan (Mangku, 2021). Karena tindakan ini, Rohingya dianggap “orang asing” di negara asalnya. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Rohingya yang menganut agama Islam tinggal di Myanmar dan mayoritas penduduknya beragama Buddha.

Di Myanmar, pasca disahkannya Undang-Undang Kewarganegaraan pada tahun 1982, keberadaan masyarakat Rohingya semakin terpojok. Dengan disahkannya undang-undang ini, etnis Rohingya dikeluarkan dari daftar delapan etnis besar di Myanmar (Mangku, 2021). Rohingya dikeluarkan dari daftar delapan kelompok etnis utama di Myanmar karena pemerintah Myanmar tidak secara resmi mengakui mereka sebagai salah satu kelompok etnis (Karina, 2020). Selain itu, kelompok etnis Rohingya dianggap sebagai warga Bengali ilegal dan dihapus dari daftar (Mangku, 2021). Kelompok etnis Rohingya dianggap sebagai orang Bengali ilegal karena mereka dianggap sebagai imigran ilegal yang mirip dengan orang Bangladesh dalam ciri-ciri seperti budaya dan ciri fisik. Di sisi lain, Bangladesh juga tidak mengakui etnis Rohingya sebagai bagian dari penduduknya (Mangku, 2021). Akibat tindakan diskriminatif yang dilakukan pemerintah Myanmar, sekitar 250.000 warga Rohingya memutuskan mengungsi ke Cox's Bazar, Bangladesh pada tahun 1992 (Faruque, 2020).

Selama tahun 2000an, tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap masyarakat Rohingya yang dilakukan pemerintah Myanmar meningkat (Karina, 2020). Aksi yang semakin masif ini dimulai pada tahun 2012 dengan aksi persekusi terhadap etnis Rohingya. *Burmese Rohingya Organization United Kingdom* (BROUK) mencatat sekitar 650 orang, 1.200 orang hilang, dan lebih dari 80.000 orang kehilangan tempat tinggal akibat konflik tersebut. Sementara itu, pemerintah Myanmar di bawah pemerintahan Thein Sein mencabut hak-hak komunitas etnis Rohingya pada 11 Februari 2015 (Rosyid, 2019). Hilangnya hak pilih warga Rohingya adalah akibat pencabutan dokumen identitas mereka yang dikenal dengan Kartu Putih milik masyarakat etnis Rohingya. Pencabutan kartu ini membuat komunitas etnis Rohingya tidak bisa berpartisipasi dalam pemilu dan mendorong harpie sebanyak 300.000 warga Rohingya meninggalkan negaranya melalui laut Pada tanggal 20 Mei 2015 ke Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Ketiga negara tersebut sepakat untuk menampung sementara pengungsi Rohingya pada Pertemuan Menteri Luar Negeri di Kuala Lumpur.

Pada penelitian ini, penulis juga mengkaji beberapa literatur dan sejumlah penelitian terdahulu antara lain Sadewa et, al (2019), Matthew (2020), dan Listiarani (2020). Studi yang dilakukan Dzikiara Pesona Sadewa dan rekannya (2019) menemukan bahwa lebih dari 1 juta warga Rohingya telah meninggalkan negaranya untuk mencari perlindungan di Bangladesh. Kedatangan pengungsi merupakan prioritas utama bagi Bangladesh, karena pengungsi membutuhkan bantuan dan perlindungan. Namun, kondisi pengungsi di Bangladesh sangat memprihatinkan karena mereka terjangkit berbagai penyakit seperti *Global Acute Malnutrition* (GAM), *Severe Acute Malnutrition* (SAM), pneumonia, bronkitis, penyakit kulit, HIV, hepatitis, dan lain-lain. Oleh karena itu, para pengungsi Rohingya kini beramai-ramai mencari perlindungan di berbagai negara salah satunya Malaysia.



## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan KKN Internasional melalui program implementasi SDGs kepada Rohingya melibatkan 10 mahasiswa yang terbagi menjadi 2 tim untuk memberikan pengajaran materi yang berbeda. Tujuan kegiatan ialah mencapai poin SDGs nomor 4 yaitu untuk memberikan edukasi secara merata, salah satunya kepada anak-anak pengungsi Rohingya. Kegiatan ini terfokus dilaksanakan pada tanggal 13-14 Oktober 2023 dengan menggunakan metode observasi lapangan dan observasi partisipatif. Kegiatan berlangsung di Madrasah Hidayah Rohingya, Kuala Berang, Kuala Terengganu, Malaysia. Adapun target pelaksanaan kegiatan berjumlah sekitar 20 - 25 anak.

Pembagian tim dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran implementasi SDGs terbagi menjadi pengajaran mengenai *sexual harassment* dan Bahasa Inggris. Materi tersebut dipilih berdasarkan pada prioritas pendidikan bagi anak-anak pengungsi Rohingya agar dapat tetap mendapatkan pendidikan yang setara sekaligus membantu mereka dari segi komunikasi. Metode pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan beberapa gambar peraga untuk memudahkan penyampaian materi yang dibantu oleh penerjemah yang ada di Madrasah Rohingya.



### Pra Pelaksana

Sebelum kegiatan ditentukan, kami melakukan beberapa kali pertemuan untuk menentukan program apa yang dapat mencapai tujuan dilaksanakannya KKN Internasional khususnya kepada pengungsi Rohingya. Implementasi SDGs poin 4 menjadi tujuan yang kami pilih setelah mempertimbangkan kemungkinan situasi yang dialami para pengungsi Rohingya di Malaysia. Kemudian kami juga menyusun rencana seperti target, estimasi *rundown* saat pelaksanaan program tersebut, materi yang harus diajarkan, serta media yang akan digunakan. Hal lain yang dipersiapkan adalah memaksimalkan waktu saat menjalankan program, sehingga terbentuklah 2 tim yang terbagi menjadi 5-5 anak untuk menjalankan program di Rohingya.

### Pelaksanaan

Program “*Empowering Rohingya Refugees Through Implementation of SDGs 4*” dilakukan sejak tanggal 13 hingga 14 Oktober 2023 di Madrasah Hidayah Rohingya, Kuala Berang, Kuala Terengganu Malaysia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari dengan target yang berbeda untuk menyesuaikan materi pengajaran yang akan diberikan.

#### a. Madrasah Hidayah Rohingya, Kuala Berang, Kuala Terengganu Malaysia Pada Pengajaran Materi *Sexual Harassment*

Tim pertama yang terdiri dari Ayunda Roliana Dewi, Mochammad Habibie Purnomo Putra, Jiehan Pratama Saksananta, Rizky Sulistyarini, dan Damar Dwi Syahril bertugas untuk menyampaikan materi pada tanggal 13 Oktober 2023. Penyampaian materi didukung dengan media gambar dan kertas berwarna yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk menunjang pemahaman para anak-anak pengungsi Rohingya. Kegiatan pengajaran berlangsung menggunakan metode penyampaian materi secara langsung dan tanya jawab dengan tim yang bertugas.

#### b. Madrasah Hidayah Rohingya, Kuala Berang, Kuala Terengganu Malaysia Pada Pengajaran Materi Bahasa Inggris

Pada tanggal 14 Oktober 2023 tim yang bertugas ialah tim kedua yang terdiri atas Almira Vivia Irawati, Anita Rachmawati, Arsita Angraini, dan Almira Aida Shakira. Metode pengajaran dilakukan secara langsung menggunakan media gambar. Selama pelaksanaan kegiatan diutamakan interaksi secara aktif dari para anak-anak pengungsi Rohingya terkait materi yang diajarkan.



## Evaluasi

Terdapat beberapa poin dalam evaluasi kegiatan yang telah dilakukan yaitu :

### a. Tujuan

Pelaksanaan kegiatan pengajaran melalui implementasi *sustainable development goals* poin 4 sudah berhasil tercapai meskipun tidak dilakukan secara berkala, namun diadakannya kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan pengungsi Rohingya melalui pertemuan dan pembelajaran yang diberikan sebagai bentuk partisipatif atas tujuan dari SDGs poin 4 itu sendiri.

### b. Proses

Selama proses kegiatan dilaksanakan telah berjalan lancar meskipun terdapat kendala dalam bahasa dalam pengajaran namun kami dapat mengatasi dengan bantuan penerjemah di tempat kegiatan. Sehingga materi pengajaran masih dapat tersampaikan dengan baik pada anak-anak pengungsi Rohingya. Dengan pemilihan media yang mendukung tim masing-masing untuk memudahkan selama proses pengajaran berlangsung.

### c. Target

Target dari pelaksanaan kegiatan ini merupakan jumlah dari anak-anak pengungsi Rohingya di masing-masing tim yang telah tercapai dengan jumlah di masing-masing hari sekitar 20-25 anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengajaran Materi *Sexual Harassment* Pada Pengungsi Rohingya

Masalah kekerasan seksual sampai saat ini masih menjadi fenomena gunung es, yang mana kasus yang sudah terdeteksi memang sudah banyak namun yang belum terdeteksi juga bisa lebih banyak lagi. Layaknya gunung es yang di permukaannya terlihat besar, namun dibawah permukaannya lebih besar lagi. Kasus kekerasan seksual ini marak terjadi di seluruh bagian dunia, termasuk pada para perempuan dan anak-anak Rohingnya. Menurut United Nations Populations Fund (UNFPA) kasus kekerasan berbasis gender, termasuk pemerkosaan dan kekerasan seksual merupakan krisis kemanusiaan yang mengkhawatirkan saat ini (United Nations, 2017). Banyak dari anak-anak dan perempuan Rohingnya yang mengalami kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual dari suaminya sendiri, keluarga mereka, tetangga mereka, ataupun dari geng-geng kriminal (Win, 2023). Situasi yang rumit dan karena status mereka yang tidak memiliki kewarganegaraan membuat mereka rentan terkena pelecehan seksual. Ditambah lagi bagi mereka kasus pelecehan seksual masih tabu untuk dibicarakan, banyak dari mereka yang menjadi korban memilih untuk diam karena stigma dari masyarakat mereka sendiri. Ditambah lagi masalah tidak tercukupinya pendidikan yang layak membuat mereka hidup dalam situasi yang membuat mereka tidak bisa bersuara. Dalam pengajaran *sexual harassment* kepada anak-anak Madrasah Hidayah Rohingnya juga merujuk pada SDGs nomor 5 yakni *gender equality* atau lebih spesifiknya pada target 5.3 yakni *achieve gender equality and empower all women and girls*. Yang mana tujuan dari pengajaran ini adalah memberi pemahaman tentang bentuk-bentuk dari pelecehan seksual dan apa yang harus dilakukan jika mengalami pelecehan seksual tersebut.

Materi pertama yang tim kami sampaikan yakni mengenai definisi dari *sexual harassment* tersebut. Lalu bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat ataupun disentuh oleh siapapun, mencakup mulut; bagian dada; diantara paha; dan bagian belakang tubuh. Tim kami memberi pemahaman bahwa tubuh mereka adalah otoritas mereka, mereka berhak menolak dan mengatakan tidak saat tubuh mereka dilihat atau disentuh oleh orang lain. Kami juga memberikan pemahaman bahwa mereka harus tegas untuk mengatakan tidak pada orang-orang yang ingin menyentuh bagian tubuh mereka, membuka baju mereka, atau meminta pertolongan ketika ada orang yang bersikap tidak sopan kepada mereka dengan menunjukkan bagian tubuhnya. Pada materi yang kami sampaikan, tim kami juga memberikan pemahaman jika pernah mengalami hal tersebut harus berani melapor pada orang-orang kepercayaan mereka seperti ibu atau keluarga mereka. Materi ini tim kami bawakan dengan modal poster bergambar 2 anak kecil laki-laki dan perempuan sebagai alat peraga agar mereka semua mudah mengerti dan lebih tertarik untuk mendengarkan materi. Setelah pembelajaran ini dilakukan, tim kami berharap para anak-anak Madrasah Hidayah Rohingnya dapat memahami batas-batas mereka dan dapat melindungi diri mereka sendiri.



**Gambar 1.** Dokumentasi Tim 1 Dengan Anak-Anak Pengungsi Rohingya

Pada proses penyampaian materi sexual harassment kepada siswa Madrasah Hidayah Rohingnya, tim kami menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk membawa suasana yang menyenangkan sehingga dapat membantu keterbatasan bahasa karena pada dasarnya hanya beberapa siswa yang dapat memahami Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris. Pada sesi pertama materi kita melakukan perkenalan dengan menggunakan fun game dengan indikator poster bagian tubuh yang telah kami siapkan. Poster ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan quiz bagian mana yang seharusnya tidak dapat dipegang dan disentuh oleh orang lain. Hal ini bertujuan untuk mengasah pengetahuan dasar mereka mengenai sexual harassment.



**Gambar 2.** Dokumentasi Pengajaran Materi *Sexual Harassment*

Kemudian sesi selanjutnya kami lanjutkan dengan penyampain materi mengenai sexual harassment secara dasar dengan dibantu poster sebelumnya. Pada bagian ini tim kami menjelaskan secara detail bagaimana kita harus menjaga tubuh mereka dari sikap yang sudah merujuk kepada sexual harassment. Pembelajaran ini dilanjutkan dengan kuis menggunakan indikator pendukung selanjutnya yaitu kertas berwarna merah (tidak boleh dipegang) dan hijau (boleh dipegang), dimana tim pengajar akan menyebutkan bagian tubuh kemudian mereka akan menjawab dengan mengangkat kertas yang sudah dibagikan. Setelah menyampaikan materi kami memberikan kesempatan bagi siswa Madrasah Hidayah Rohingnya untuk bertanya ataupun melakukan recap materi yang mereka pahami selama pembelajaran, tak lupa kami juga menyiapkan reward untuk mereka.



## **B. Pengajaran Materi Bahasa Inggris Pada Pengungsi Rohingya**

Pendidikan adalah suatu usaha oleh semua orang dan untuk semua orang yang bermanfaat sepanjang hidup. Dalam banyak dokumen internasional, pendidikan diakui sebagai salah satu hak asasi manusia yang mendasar di bawah hukum hak asasi manusia regional maupun internasional (McCowan, 2013). Pendidikan termasuk dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948 pada pasal 26), Konvensi Berkaitan dengan Status Pengungsi (1951), kemudian Konvensi Hak Anak 1989 (pada pasal 28, 29 dan 32), serta pada Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia Dakar (2000) (Lee, 2013: 1–9). Hak atas pendidikan mencakup luasan mengenai pembelajaran terkait tanggung jawab guna menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah dan adil bagi setiap individu. Dalam konteks hak asasi anak dan pengungsi Rohingya yang mengalami diskriminasi sistemik pendidikan, ada beberapa poin penting yang perlu dipahami. Pertama, hak asasi anak didefinisikan dalam Konvensi Hak Anak, yang mencakup hak kelangsungan hidup, hak perlindungan, hak tumbuh kembang, dan hak partisipasi. Setiap tindakan harus mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak, dan pemerintah memiliki tugas untuk memastikan perlindungan terhadap hak-hak ini. Dalam konteks pengungsi Rohingya, meskipun Indonesia bukan negara pihak dalam Konvensi pengungsi dan Protokol 1967, namun Indonesia wajib mempertahankan perlindungan hak asasi manusia. Salah satu hak tersebut adalah hak pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus menjamin hak-hak pendidikan bagi anak-anak pengungsi Rohingya.



**Gambar 3.** Dokumentasi Pengajaran Materi Bahasa Inggris

Selain masalah kekerasan seksual, komunitas pengungsi Rohingya di Malaysia, terutama anak-anak usia dini, menghadapi masalah besar dalam mendapatkan pendidikan formal. Ketidaksetaraan pendidikan dan keterbatasan akses telah menjadi masalah utama bagi mereka. Banyak anak Rohingya telah tinggal di kamp pengungsian yang padat, rentan, dan tidak layak sejak mereka lahir. Anak-anak Rohingya kesulitan mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak lain karena sejumlah alasan. Ini termasuk konflik dan operasi militer yang luas yang menyasar masyarakat sipil, terutama etnis Rohingya, serta ketidakmampuan untuk mendapatkan hak yang sama seperti warga negara Myanmar lainnya untuk mengakses pendidikan serta pekerjaan.

Latar belakang program kedua yang kami usung, yakni memberikan pengajaran bahasa Inggris dasar menjadi sangat relevan dan penting, terutama bagi anak-anak pengungsi Rohingya. Pentingnya program pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak usia dasar ini sangat terkait dengan kondisi diskriminatif yang dihadapi oleh komunitas Rohingya, terutama dalam hal pendidikan. Diskriminasi terhadap suku Rohingya telah lama terjadi, baik dalam hal pendidikan maupun kondisi hidup mereka. Mereka tinggal di kamp pengungsian dengan kondisi yang buruk dan tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Lingkungan sekitar mereka di pengungsian pun sama sekali tidak mendukung tumbuh kembang dan dipenuhi oleh kekerasan, peredaran narkoba, perdagangan manusia, dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat akibat diskriminasi sistemik yang dialami. Oleh karena itu, pengajaran bahasa



Inggris kepada anak-anak pengungsi sangat penting untuk membuka harapan masa depan baru dan memberi mereka akses ke pendidikan berkualitas.

Karena bahasa Inggris adalah keterampilan yang sangat penting di dunia modern, program pengajaran bahasa Inggris ini menjadi relevan. Bahasa Inggris membuka banyak pintu untuk pendidikan, karir, dan komunikasi internasional. Akibatnya, memberikan pelajaran dasar bahasa Inggris kepada anak-anak Rohingya tidak hanya mengajarkan mereka keterampilan berbahasa tetapi juga memberi mereka akses lebih besar ke peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Program ini juga berusaha membuat belajar menyenangkan bagi anak-anak. Kami berusaha menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menginspirasi melalui pendekatan pengajaran yang interaktif dan kreatif, seperti melakukan *sharing* dan perkenalan dengan anak-anak. Anak-anak Rohingya tidak hanya memperoleh pemahaman bahasa Inggris yang lebih baik, tetapi juga memiliki pengalaman pendidikan yang bermanfaat.

Selain itu pemberian pengetahuan pada anak-anak pengungsi Rohingya ini juga karena kewajiban akan hak-hak anak yang sudah tercantum di dalam *The United Nations Convention of The Right of Child 1989* dimana anak-anak penduduk minoritas dan penduduk asli perlu secara bebas menikmati haknya dalam memperoleh pendidikan termasuk pendidikan budaya, agama serta bahasa mereka sendiri (Natasya Rizki Asti, 2019). Pendidikan sangat penting untuk perkembangan setiap anak, tetapi lebih penting lagi untuk perkembangan manusia. Anak-anak Rohingya memiliki masa depan yang tidak pasti. Tanpa akses ke pendidikan yang memadai, mereka akan lebih rentan terhadap perdagangan manusia, pernikahan anak, eksploitasi, dan kekerasan. Pelatihan keterampilan berbahasa Inggris ini nantinya akan sedikit banyak diharapkan dapat membantu anak-anak perempuan dan laki-laki pengungsi Rohingya menjadi lebih percaya diri, mampu menumbuhkan keterampilan dan nilai diri, dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang menyebabkan frustrasi dan keputusasaan. Selain itu Dengan investasi yang tepat di bidang pendidikan, anak-anak Rohingya dapat mulai menentukan nasib mereka sendiri dan berkontribusi lebih banyak kepada komunitas mereka (UNICEF, 2020).

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kuala Terengganu, Malaysia yang dapat disebut juga sebagai KKN Internasional telah dilaksanakan meskipun masih terdapat beberapa hambatan. Pemilihan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat dilakukan secara bertahap menggunakan skala prioritas untuk mencapai tujuan dari KKN Internasional. *Sustainable Development Goals* dipilih karena banyaknya indikator didalamnya yang dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan, khususnya indikator nomor 4. Indikator nomor 4 yang berisikan tentang *Quality of Education* menjadi dasar terlaksananya kegiatan di Madrasah Rohingya, Kuala Berang, Kuala Terengganu, Malaysia. Menyebarnya jumlah pengungsi Rohingya ke beberapa negara salah satunya Malaysia dengan mayoritas pengungsi anak-anak menjadi alasan pendukung untuk memilih kegiatan pengajaran dalam KKN Internasional. Sehingga pemilihan pengajaran ditetapkan yaitu Bahasa Inggris dan *Sexual Harrassment*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN Internasional mengucapkan terimakasih kepada pihak LPPM, Universitas, dan Program Studi Hubungan Internasional yang telah membimbing dan mendorong agar kegiatan dapat berjalan secara lancar. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada mitra kerjasama UniSZA telah membantu mewujudkan kegiatan yang telah kami rencanakan termasuk IRISS (himpunan mahasiswa UniSZA).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arianta, K., Mangku, D. & Yuliartini, N. (2020). Perlindungan Hukum bagi Kaum Etnis Rohingya dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Internasional. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(2), pp. 166-176.
- Faruque, E. (2020). Rohingya Refugee Crisis in Bangladesh: The Case of UNHCR's Response. *Jurnal Hubungan Internasional*, 9(1), pp. 28-40.
- Karina, M. (2020). Perbandingan Kebijakan Malaysia dan Indonesia terhadap Pengungsi Rohingya. *Padjajaran Journal of International Relations*, 2(2), pp. 158-169.
- Listiarani, T. (2020). Analisis Kebijakan Luar Negeri Indonesia dalam Menerima Pengungsi Rohingya di Indonesia. *Jurnal Power in International Relation*, 5(1), pp. 19-32.
- Mangku, D. (2021). Pemenuhan Hak Asasi Manusia kepada Etnis Rohingya di Myanmar. *Perspektif Hukum*, 21(1), pp. 1-15.
- Matthew, G. (2020). Kepentingan Nasional dan Diplomasi ala Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Etnis Rohingya di Myanmar. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(1), pp. 39-52.
- Natasya Rizki Asti, S. L. (2019). PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN ANAK BAGI PENCARI SUAKA YANG TRANSIT DI INDONESIA SEMBARI MENUNGGU STATUS PENGUNGSI. *Belli Ac Pacis*.
- Rosyid, M. (2019). Peran Indonesia dalam Menangani Etnis Muslim Rohingya di Myanmar. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(3), pp. 613-635
- Sadewa, D., Heryadi, D., & Hidayat, T. (2019). Kebijakan Luar Negeri Indonesia dalam Memberikan Bantuan Pengungsi Rohingya di Bangladesh. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(2), pp. 89-103.
- United Nations. (2017, September 28). *Horrific accounts of sexual violence against Rohingya 'just tip of the iceberg' – UN agency*. Diambil kembali dari news.un.org: <https://news.un.org/en/story/2017/09/567342>
- Win, K. (2023, Februari 6). *Cox's Bazaar: Insecurity, Criminality and Rohingya Women*. Diambil kembali dari lse.ac.uk: <https://blogs.lse.ac.uk/southasia/2023/02/06/coxs-bazaar-insecurity-criminality-and-rohingya-women/#:~:text=The%20majority%20of%20Rohingya%20women,physical%2Fmental%20abuse%20and%20threats>.
- UNICEF. (2020, Februari 10). *Expanding education for Rohingya refugee children in Bangladesh*. Retrieved from <https://www.unicef.org/>: <https://www.unicef.org/rosa/stories/expanding-education-rohingya-refugee-children-bangladesh>